

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang yang terlibat dalam proses bekerja. Kenyamanan bekerja yang berkaitan dengan lingkungan menjadi salah satu yang perlu diperhatikan, contohnya aktivitas yang dihasilkan dari penggunaan mesin produksi dalam kegiatan industri dapat memberikan kontribusi besar terhadap kebisingan yang diterima oleh para pekerja dan masyarakat sekitar. Kebisingan merupakan salah satu faktor lingkungan fisik yang berpengaruh pada kesehatan kerja serta dapat menyebabkan gangguan yang berpotensi mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan terutama berasal dari kegiatan operasional industri (Fithri, 2015). Agar kenyamanan bekerja dapat tercipta perlu dilakukan pengukuran penyebaran kebisingan yang terjadi pada lingkungan kerja. Pengukuran penyebaran kebisingan dapat dilakukan dengan cara melakukan pemetaan kebisingan, sesuai dengan Baku Mutu Tingkat Kebisingan yang diatur dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 48 Tahun 1996 menyatakan nilai tingkat kebisingan yang diperuntukan pada kawasan perindustrian ialah sebesar 70 dB dengan waktu pengukuran setiap 5 detik selama 10 (sepuluh) menit.

PT. X yang berlokasi di Desa Kuala Dua, Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri kayu lapis. Dalam proses produksinya, mesin-mesin yang digunakan menghasilkan suara bising yang terus menerus dan kebisingan tersebut diterima setiap hari oleh pekerja yang berada di area produksi maupun masyarakat sekitar. Kondisi saat ini tingkat kebisingan yang berada di area produksi maupun lingkungan masyarakat sekitar belum pernah dilakukan pengukuran sehingga belum diketahui apakah kebisingan yang ada masih berada dalam standar baku mutu yang telah ditentukan pada area produksinya maupun pada lingkungan masyarakat sekitar perusahaan.

Pemetaan kebisingan di industri sangat berguna untuk menilai risiko kebisingan. Analisis terhadap peta kebisingan dapat digunakan pengurus suatu

industri untuk mengambil kebijakan pengendalian kebisingan di tempat kerjanya. Misalnya digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan Alat Pelindung Telinga (APT). Pemetaan kebisingan di tempat kerja juga dapat meningkatkan kesadaran pekerja mengenai risiko paparan kebisingan sehingga dalam jangka panjang mampu mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk penyakit akibat kerja (Indrayani dan Aryatika, 2021).

Proses produksi kayu lapis di PT. X menggunakan mesin-mesin dan peralatan yang mempunyai tingkat kebisingan yang tinggi. Banyaknya mesin-mesin dan peralatan yang digunakan dapat menyebabkan karyawan yang mengoperasikan peralatan industri tersebut memiliki resiko terpapar gangguan pendengaran yang cukup besar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kebisingan dan pemetaan tingkat kebisingan menggunakan dengan menggunakan 8 arah mata angin. Sehingga didapatkan peta kebisingan pada sekitar area PT. X. Diharapkan dari adanya peta kebisingan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat mengetahui daerah mana yang tingkat kebisingan tertinggi pada daerah sekitar pabrik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar tingkat kebisingan di area sekitar PT. X?
2. Bagaimana sebaran tingkat kebisingan di area sekitar PT. X?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat kebisingan di area sekitar PT. X.
2. Memetakan sebaran tingkat kebisingan yang terjadi di area sekitar PT. X.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan acuan bagi PT. X untuk melakukan penanganan dan pencegahan kebisingan di area pabrik dan sekitar.

1.5 Pembatasan Masalah

Batasan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di sekitar PT. X yang berada di Desa Kuala Dua, Kabupaten Kuburaya.
2. Pengambilan data dilakukan secara langsung terhadap tingkat kebisingan di PT. X.
3. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SLM (*Sound Level Meter*) sebagai alat untuk mengukur tingkat kebisingan selama 10 menit untuk tiap pengukuran dan pembacaan dilakukan setiap 5 detik.
4. Pengambilan sampel dilakukan selama 2 hari.
5. Pengambilan titik pengukuran setiap 50 meter kebelakang sesuai dengan 8 arah mata angin.
6. Pemetaan kebisingan menggunakan aplikasi *ArcGIS* versi 10.4.
7. Pengukuran tingkat kebisingan berdasarkan dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 48 Tahun 1996 tentang Baku Mutu Tingkat Kebisingan.